

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sudah lebih dari dua tahun pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19) melanda negara kita. Sejak awal pandemi terjadi, berbagai upaya dilakukan untuk menanggulangi penyebaran virus ini. Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk menanggulangnya, termasuk pada sektor pendidikan. Kebijakan yang diambil pemerintah di awal pandemi COVID-19 tertuang dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 dan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kemdikbud Nomor 15 Tahun 2020. Kedua surat edaran tersebut berisi tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dan panduan penyelenggaraan belajar dari rumah/pembelajaran jarak jauh dalam masa darurat penyebaran COVID-19 (Kemdikbud, 2021).

Kebijakan pembelajaran jarak jauh diambil dan diharapkan menjadi jalan keluar dalam menghadapi hambatan pembelajaran melalui tatap muka dan solusi masalah penyebaran virus corona dalam lingkungan pendidikan, karena melalui proses belajar mengajar online maka dapat diaplikasikan kebijakan “*social distancing*” sehingga dapat mendukung pencegahan menyebarnya virus corona (Handarini & Wulandari, 2020). Pembelajaran jarak jauh membuat peserta didik tidak dapat berinteraksi langsung secara fisik melainkan interaksi dilakukan secara virtual dengan memanfaatkan teknologi sehingga tetap dapat berlangsung interaksi dan transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik.

Pembelajaran jarak jauh melalui berbagai media yang tersedia memberikan efek yang beragam. Berdasarkan Dokumen Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, disampaikan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru, orang tua, maupun siswa. Guru mengalami kendala dalam pengelolaan aktivitas pembelajaran jarak jauh. Sementara orang tua terkendala dalam membagi waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah dan bagaimana memberikan motivasi

kepada anaknya. Siswa pun juga mengalami kendala seperti kesulitan berkonsentrasi saat pembelajaran jarak jauh serta meningkatnya rasa stress dan jenuh akibat isolasi yang cukup lama yang berpotensi menimbulkan kecemasan dan depresi (Kemdikbud, 2021).

Menanggapi permasalahan ini, pemerintah melakukan revisi kebijakan. Kebijakan Surat Keputusan Bersama 4 Menteri yang dikeluarkan di bulan Agustus 2020 mengalami revisi pada bulan November 2020 yang kemudian digunakan sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran mulai semester genap Tahun 2020/2021 atau paling lambat pada tahun ajaran 2021/2022. Kebijakan ini berisi apabila sebelumnya izin sekolah tatap muka masih melihat zona (hanya zona hijau dan kuning yang diperbolehkan tatap muka), maka dalam Surat Keputusan Bersama ini Pemerintah Daerah diberi kewenangan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas dengan prosedur ketat yang sesuai standar protokol kesehatan. Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas atau yang disingkat dengan PTMT merupakan satu-satunya solusi untuk menghindari gejala *learning loss* (berkurangnya jam belajar dan semangat belajar) serta ancaman putus sekolah bagi peserta didik.

Pendidikan merupakan aspek terpenting bagi kehidupan manusia. Maka dalam kondisi apapun, pendidikan harus tetap berjalan guna menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan menjadi suatu hal yang penting dikarenakan aktivitas pendidikan berupaya untuk membentuk potensi manusia yang berkualitas (Syafri & Zen, 2017). Kualitas manusia ditentukan oleh karakter yang ditampilkan. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan berupaya untuk membangun sumber daya manusia yang cerdas dan juga berkarakter mulia (Sagala, 2013). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan potensi manusia secara intelektual, melainkan juga berfokus pada proses pembentukan karakter.

Perwujudan dunia pendidikan dalam menanamkan pendidikan karakter bagi siswanya didukung oleh Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini mempunyai delapan belas nilai karakter, yang dituangkan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal. Penguatan

Pendidikan Karakter (PPK) meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Kemdikbud, 2018). Dari delapan belas karakter tersebut, salah satu karakter yang penting untuk dimiliki oleh siswa adalah karakter tanggung jawab, karena karakter tanggung jawab mewakili dasar nilai secara universal (Wibowo & Maqfirotun, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Sari & Bermuli (2021) bahwa implementasi pendidikan karakter merupakan solusi yang tepat untuk dapat membentuk tanggung jawab siswa. Implementasi pendidikan karakter dilakukan secara holistik dan terintegrasi melalui pemberian motivasi, peraturan kelas, penyampaian materi pembelajaran, diskusi kelompok, dan kegiatan refleksi. Pembentukan karakter tanggung jawab siswa juga dilakukan secara optimal mencakup seluruh aspek siswa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sejak awal kebijakan pembelajaran jarak jauh diberlakukan, pada kenyataannya guru sering memberikan tugas kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dicapai oleh siswa. Tetapi ada kalanya siswa merasa malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena siswa merasa minimnya pemantauan guru dalam proses pembelajaran jarak jauh. Orang tua pun selaku pengawas siswa terkadang kewalahan dalam menghadapi sikap anaknya yang enggan mengerjakan tugas yang seharusnya ia kerjakan pada hari itu. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran jarak jauh tentunya memiliki pengaruh terhadap karakter tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran.

Belajar adalah suatu proses yang menunjukkan hubungan secara terus-menerus antara respon yang muncul serta rangsangan yang diberikan. Salah satu teori belajar yang terkenal yaitu teori belajar tingkah laku (behaviorisme). Skinner berpendapat bahwa individu adalah organisme yang memperoleh perbendaharaan tingkah lakunya melalui belajar (Koeswara, 1991). Manusia bukanlah agen penyebab tingkah laku, melainkan tempat kedudukan atau suatu point dimana faktor-faktor lingkungan dan bawaan yang khas secara bersama menghasilkan

akibat (tingkah laku) yang khas pula pada individu tersebut. Karakter tanggung jawab merupakan salah satu behaviorisme yang perlu diajarkan kepada anak.

Pengulangan dan pelatihan digunakan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan sehingga terbentuklah suatu perilaku yang diinginkan. Respon yang muncul akibat stimulus yang diberikan mendapatkan penguatan. Penjelasan tersebut sesuai dengan teori Pengondisian Operan yang dikembangkan oleh B.F Skinner. Pengondisian operan adalah suatu proses penguatan perilaku operan yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan (Koeswara, 1991). Skinner juga berpendapat bahwa pengondisian operan (yang disebut sebagai pengondisian Skinnerian) merupakan situasi belajar, dimana sebuah perilaku atau suatu respon dibuat lebih mungkin untuk terjadi saat diberikan penguatan secara langsung (Feist & Feist, 2013).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sebuah pembelajaran didalamnya terdapat proses yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan dari sebuah pembelajaran itu adalah adanya perubahan, baik itu dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh masih kurang efektif terutama dalam pembentukan karakter siswa karena terbatasnya ruang dan waktu serta minimnya interaksi, yang pada akhirnya anak hanya mendapatkan teorinya saja tanpa bisa mempraktikkannya.

Pemerintah dalam hal ini harus mengambil langkah tegas dengan mengembalikan metode pembelajaran seperti sedia kala meskipun dengan keterbatasan yang ada. Perubahan metode pembelajaran dari yang semula tatap muka berubah menjadi pembelajaran dari rumah/pembelajaran jarak jauh dan kemudian beralih ke pembelajaran tatap muka terbatas, pada akhirnya membuat anak kembali perlu menyesuaikan diri dengan segala ketentuan dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya berdampak pada karakter tanggung jawab siswa. Tanggung jawab merupakan sebuah karakter baik yang harus dimiliki oleh

individu. Tanggung jawab adalah nilai moral penting dalam kehidupan masyarakat serta pertanggung jawaban orang tua dan diri sendiri (Fitri, 2012). Salah satu karakteristik siswa bertanggung jawab adalah memiliki kesiapan belajar sebelum pembelajaran.

Berdasarkan Instruksi Gubernur Jawa Tengah No. 10 Tahun 2021 tentang Implementasi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 4, Level 3, dan Level 2 Corona Virus Disease, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mulai mengizinkan sekolah melakukan pembelajaran tatap muka terbatas pada 30 Agustus 2021, dengan beberapa ketentuan yang harus dipenuhi salah satunya yaitu kabupaten atau kota tersebut sudah memasuki PPKM level 2 dan 3. Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang sudah memenuhi ketentuan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas. Beberapa sekolah baik sekolah dasar, menengah maupun atas di Kabupaten Kudus sudah mulai melaksanakan kegiatan tersebut, salah satunya yaitu di SD 1 Barongan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan data bahwa SD 1 Barongan sebagai salah satu sekolah dasar unggulan di Kabupaten Kudus yang memiliki misi “Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif agar setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan potensi yang dimiliki”, tak khayal membuat siswa SD 1 Barongan harus memiliki karakter tanggung jawab lebih daripada siswa yang ada di SD lain. Karakter tanggung jawab yang terlihat yaitu adanya kestabilan dalam mengumpulkan tugas, dimana saat pembelajaran jarak jauh kebanyakan siswa tetap mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Bahkan saat tidak bisa mengumpulkan tugas tepat waktu, siswa maupun orang tua memberi kabar kepada guru kelas sehingga terlihat adanya koordinasi yang baik antara siswa, orang tua dan guru dalam mendukung proses pembelajaran dan penanaman karakter tanggung jawab siswa. Sedikit berbeda dengan yang terjadi selama pembelajaran daring, saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) siswa belum maksimal dalam menerapkan karakter tanggung jawab di sekolah. Masih ada beberapa siswa yang terlambat masuk sekolah, tidak

mengerjakan tugas, serta belum aktif dalam pembelajaran karena perlu menyesuaikan diri dengan perubahan sistem dan suasana belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang dan beberapa keunikan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian lebih mendalam di SD 1 Barongan dengan judul “Strategi Pengondisian Operan pada Kegiatan PTMT Siswa SD 1 Barongan dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter tanggung jawab siswa SD 1 Barongan pada kegiatan PTMT?
2. Bagaimana pembentukan karakter tanggung jawab siswa SD 1 Barongan melalui Tipe Pengondisian Operan pada kegiatan PTMT?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan karakter tanggung jawab siswa SD 1 Barongan pada kegiatan PTMT.
2. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter tanggung jawab siswa SD 1 Barongan melalui Tipe Pengondisian Operan pada kegiatan PTMT.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk wawasan pengetahuan dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa SD khususnya karakter tanggung jawab pada kegiatan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) melalui tipe pengondisian operan.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah, karena dapat mengembangkan program-program sekolah dalam merencanakan penanaman pendidikan karakter khususnya karakter tanggung jawab.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat menjadi bahan referensi guru untuk mengetahui karakter tanggung jawab siswa pada kegiatan PTMT dan sebagai acuan guru untuk mengembangkan karakter tanggung jawab siswa melalui tipe pengondisian operan.

c. Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, siswa dapat mengetahui karakter tanggung jawab siswa pada kegiatan PTMT.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan referensi peneliti lain dalam mengembangkan karakter tanggung jawab siswa SD melalui tipe pengondisian operan pada kegiatan PTMT.